

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi membentang dari Sabang sampai Merauke, tentunya memiliki suku bangsa yang beragam dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa sendiri adalah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitasnya tersebut, kesadaran dan identitas yang dimiliki biasanya diperkuat dengan kesatuan bahasa. (Koentjaraningrat, 2004)

Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah Jawa yang mendiami salah satu pulau dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia yaitu pulau Jawa. Suku Bangsa Jawa tersebut terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan dan bahasa. Dasar hakiki kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, termasuk adat pada umumnya, adat-istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etik), kesustraan, kesenian, keindahan (estetika), mistik, ketuhanan, falsafah dan apapun yang termasuk unsur kebudayaan pada umumnya. (Endaswara, 2005: 03)

Setiap kebudayaan memiliki sistem kekerabatan. Suku bangsa Jawa sendiri kekerabatannya berdasarkan sistem bilateral. Di dalam sistem kekerabatan, ada sistem perkawinan. Bagi masyarakat Jawa perkawinan

bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya (Rohman, 2015).

Tahapan perkawinan adat Jawa dibagi atas empat kelompok besar; pertama pelamaran, dimana keluarga dari pihak pria dan wanita memutuskan untuk menikahkan mereka, kedua persiapan, pada tahap ini kedua keluarga telah menentukan tanggal dan sedang mempersiapkan kebutuhan untuk acara pernikahan nantinya, ketiga upacara sebelum pernikahan, prose-proses yang akan dilalui oleh kedua mempelai, dan yang terakhir upacara pernikahan itu sendiri atau hari perhelatan itu sendiri.

Dalam perkawinan adat Jawa selalu terjadi hubungan saling tolong-menolong, salah satunya ada yang mereka sebut dengan *sinoman*, yaitu saling membantu antar warga dengan cara menitipkan barang kepada seseorang yang sedang membutuhkan untuk keperluan pernikahan agar dapat menghasilkan manfaat untuk orang tersebut, orang yang menerima adalah orang yang sedang menggelar acara pernikahan (Mujaddadiyah, 2018: 05).

Aktivitas *sinoman* terdapat unsur timbal balik atau saling membalas budi, hal tersebut dapat terlihat pada saat seorang menikah. Ketika seseorang pernah terlibat aktivitas *sinoman* maka di lain hari ketika orang tersebut akan menikah, kewajiban dari orang yang pernah dibantu untuk membantu pernikahan tersebut (Kustina, 2012: 02).

Pelaksanaan *sinoman* dalam perkawinan adat Jawa terdapat sistem pertukaran sosial. Berbagai pertukaran dalam masyarakat tradisional dan pedesan yang tidak menggunakan mekanisme uang sering disebut dengan istilah resiprositas dan redistribusi. Sistem pertukaran mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang dan jasa, kesejahteraan hidup warga masyarakat di samping dipengaruhi oleh sistem produksi yang dipakai juga dipengaruhi oleh sistem perkawinan yang berlaku (Sairin et.al, 2002: 39-40).

Penelitian ini ingin melihat aktivitas pertukaran pada masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik, Suku bangsa Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik melakukan praktek seperti pertukaran dengan sebutan *nyumbang*¹ dan *rewang*². *Nyumbang* itu adalah pertukaran dengan cara dicatat, serta *rewang* untuk membantu orang yang sedang melakukan acara perhelatan. *Nyumbang* ini dilakukan dalam setiap upacara, baik itu perkawinan, kematian, khitanan dan lain-lain. Peneliti tertarik untuk melihat *nyumbang* dan *rewang* dalam upacara perkawinan dikarenakan tradisi *nyumbang* dan *rewang* lebih kentara ketimbang upacara lainnya.

Sebagai contoh; Jika ada seseorang yang menikah, mereka akan membantu segala kebutuhan pernikahan, mulai dari jasa hingga yang bersifat materil. Orang yang dibantu ini setelahnya memiliki rasa tanggung jawab dan berkewajiban untuk membalas bantuan. Balasan bantuan ini

¹ *Nyumbang* adalah praktek memberikan sejumlah uang atau barang kepada seseorang yang menyelenggarakan acara perhelatan.

² *Rewang* adalah praktek membantu seseorang dalam acara perhelatan dengan memberikan jasa kepada seseorang yang menyelenggarakan perhelatan tersebut.

tidak langsung saat itu juga, tetapi dibalas saat orang-orang yang dulunya membantu mengadakan acara pernikahan keluarga mereka.

Biasanya ada seseorang yang akan mencatat apa saja bentuk bantuan yang diberikan orang-orang terhadap keluarga yang sedang mengadakan acara. Ini berguna untuk sang penerima bantuan bisa membalas bantuan yang diberikan.

Biasanya bentuk pertukaran ini tidak hanya dalam bentuk materil, namun juga jasa. Untuk materil biasanya mereka memberikan uang atau memberikan bantuan peralatan untuk acara pernikahan nantinya. Sementara, jasa mereka akan bergotong royong membantu keluarga tersebut dalam mempersiapkan acara pernikahan.

Pada masyarakat Jawa di Persiapan Limau Puruik, tradisi *nyumbang* dan *rewang* tidak hanya dilakukan antar suku bangsa Jawa saja di Nagari Persiapan Limau Puruik, melainkan suku lainnya yang merupakan tetangga dari suku Jawa ini dapat merasakan tradisi tersebut. Masyarakat Jawa persiapan Limau Puruik merupakan masyarakat transmigran. Perubahan kondisi sosial inilah yang menimbulkan perubahan kepada kebudayaan masyarakat Jawa itu sendiri. Terutama yang awalnya hanya dilakukan oleh orang-orang Jawa saja, tetapi kini orang-orang di luar dari suku bangsa Jawa juga ikut serta di dalam tradisi ini.

Di Nagari Persiapan Limau Puruik terdapat tiga suku bangsa yang menonjol, suku bangsa Jawa sendiri, lalu suku bangsa Minangkabau dan

suku bangsa Batak, yaitu Batak Mandahiling. Ketiga suku bangsa ini juga ikut merasakan tradisi *nyumbang* dan *rewang* yang dibawa oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Minangkabau menyebut tradisi ini sebagai arisan.

Selain dari perubahan tradisi *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Persiapan Limau Puruik, untuk melakukan pertukaran baik secara materil maupun non-materil itu tergantung kesanggupan dari kedua belah pihak, bisa dilihat dari mata pencarian individu yang berbeda-beda di Nagari Persiapan Limau Puruik.

Sebagian besar dari penduduk Persiapan Limau Puruik menggantungkan ekonominya kepada sektor pertanian, perkebunan dan pemanfaatan hasil hutan. Pada sektor non-pertanian yang cukup berkembang adalah bidang perdagangan (Elfitra et.al, 2006: 04-08). Namun di antara keseluruhannya perekonomian kelapa sawit yang lebih menjanjikan.

Melihat kondisi ekonomi yang berbeda tersebut, dalam melakukan pertukaran mungkin saja ada pertukaran yang tidak sesuai dengan harapan seseorang yang telah memberi bantuan. Terlepas dari harapan itu berlebih atau berkurang.

Pertukaran yang tidak sesuai harapan yang dialami masyarakat Jawa akan menimbulkan perilaku-perilaku dalam menghadapi pertukaran tersebut. Jika harapan itu berkurang seseorang bisa saja bersikap menentang, marah atau bahkan tidak ingin lagi melakukan pertukaran.

Namun jika harapan itu berlebih, sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi pertukaran itu justru berbeda, bisa saja ia membalasnya dengan berlebihan pula.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang mengkaji ini, namun semuanya rata-rata membahas solidaritas masyarakat Jawa dalam tradisi ini dan hubungan sosial mereka. Perbedaannya dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan akan bentuk-bentuk pertukaran serta jika pertukaran yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan pihak yang melakukan pertukaran.

Dalam pertukaran sosial, individu memberikan dan menerima pemberian atas dasar adanya kewajiban dan rasa tanggung jawab. Terdapat kewajiban untuk membalas apa yang telah diberikan oleh individu lainnya. Dengan melakukan resiprositas orang tidak hanya mendapatkan barang tetapi dapat memenuhi kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperan sebagai pemberi atau penerima (Sairin, 2002). Sama halnya dengan Malinowski yang disebutnya sebagai *the principle of reciprocity*. Ia menyebutkan, semua aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia. Adapun di antara berbagai macam aktivitas kebudayaan itu ada yang mempunyai fungsi memenuhi yaitu hasrat manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan (Koentjaraningrat, 1980: 171).

Tidak hanya Malinowski saja yang membahas mengenai pertukaran, ada pula beberapa ahli diantaranya; Marcel Mauss yang

membahas mengenai pemberian (*The Gift*) pada masyarakat kuno, Mauss mengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma. Segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan (Mauss, 1992: xviii). Geroge C. Homans yang membahas pertukaran dalam bentuk perilaku dan Peter M. Blau mengenai pertukaran makro, Blau memperlihatkan pertukaran sosial pada tingkat mikro dan munculnya struktur sosial yang lebih besar (makro). Asumsinya adalah bahwa suatu hubungan hanya bisa terjadi apabila kedua belah pihak memperoleh keuntungan dari hubungan tersebut (Jhonson, 1994).

Dari gambaran di atas penulis tertarik untuk mengamati resiprositas pada proses perkawinan masyarakat Jawa atau yang dikenal sebagai tradisi *nyumbang* dan *rewang* di Nagari Persiapan Limau Puruik, Pasaman Barat untuk mengetahui detail pertukaran yang dilakukan oleh suku bangsa Jawa yang berada disana.

B. Rumusan Masalah

Nyumbang dan *rewang* merupakan sebuah tradisi yang menarik untuk diteliti. Menariknya *Nyumbang* dan *rewang*, kerana harus ada pengembalian tanpa adanya kesepakatan waktu. Pertukaran yang terjadi bukan dalam bentuk uang saja melainkan juga jasa ataupun berbentuk barang. Penerima yang mendapatkan bantuan ini, suatu saat nanti juga harus membalas apa yang telah diterimanya.

Inilah yang dilihat peneliti dalam tradisi *nyumbang* dan *rewang* dan yang berlangsung di Nagari Persiapan Limau Puruik. Peneliti berfokus pada upacara perkawinan dikarenakan pertukaran pada upacara perkawinan akan lebih terlihat ketimbang upacara lain. Ini disebabkan karena uang dan tenaga lebih banyak terlihat dan dibutuhkan di upacara perkawinan dan upacara perkawinan diadakan lebih besar dari pada upacara khitanan dan lainnya. Semua masyarakat sekitar akan membantu salah satu keluarga dengan pengharapan akan dibalas di kemudian hari. Saat prosesnya ada seseorang yang mencatat bantuan yang telah diterima beserta nama-nama orang yang ikut membantu.

Kondisi ekonomi juga ikut mempengaruhi proses pertukaran tersebut. Mata pencaharian masing-masing individu di Nagari Persiapan Limau Puruik juga berbeda-beda ini mempengaruhi dalam bentuk apa mereka memberi bantuan tersebut. Seseorang yang menerima bantuan adakalanya merasa apa yang diberikan seseorang yang telah ia bantu tidak sesuai dengan harapannya. Sebagai contoh, si A awalnya memberikan jasa untuk membantu persiapan perkawinan dan beberapa barang untuk membantu si B, ketika giliran A yang mengadakan upacara perkawinan, pemberian si B tidak sesuai dengan harapan A.

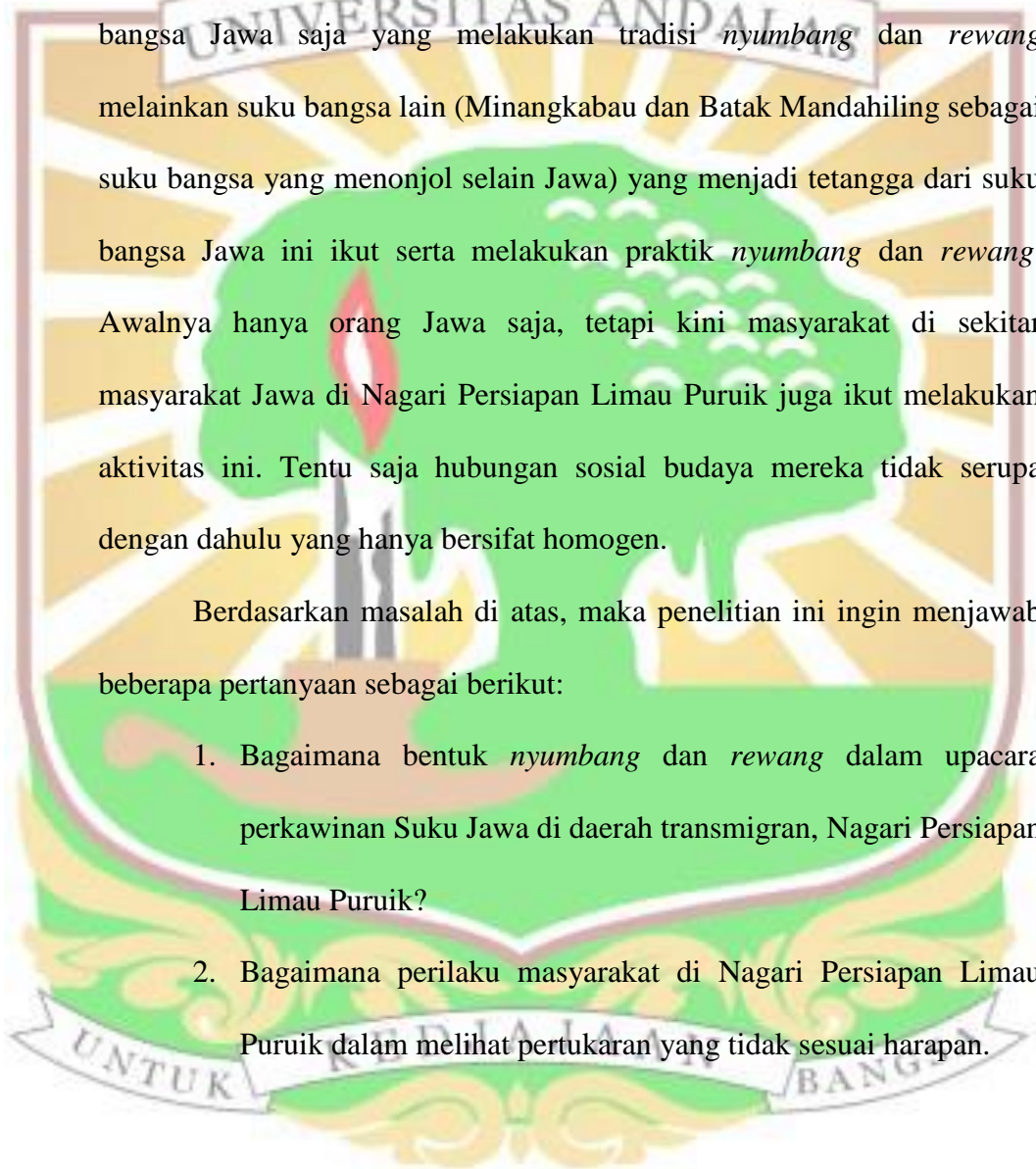
Pertukaran antara A dan B di atas akan memicu perilaku atau sikap yang ditunjukkan kedua belah pihak. Saat harapan A terhadap B tidak sesuai, A akan memunculkan sikap atau perilaku yang akan menentang

atau sikap lainnya terhadap B, begitu pula sebaliknya. Ini terlepas dari apakah harapan A atau B itu negatif ataupun positif.

Ada pula perubahan yang terjadi karena Nagari Persiapan Limau Puruik adalah daerah transmigrasi, secara tidak sadar bukan hanya suku bangsa Jawa saja yang melakukan tradisi *nyumbang* dan *rewang* melainkan suku bangsa lain (Minangkabau dan Batak Mandahiling sebagai suku bangsa yang menonjol selain Jawa) yang menjadi tetangga dari suku bangsa Jawa ini ikut serta melakukan praktik *nyumbang* dan *rewang*. Awalnya hanya orang Jawa saja, tetapi kini masyarakat di sekitar masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik juga ikut melakukan aktivitas ini. Tentu saja hubungan sosial budaya mereka tidak serupa dengan dahulu yang hanya bersifat homogen.

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *nyumbang* dan *rewang* dalam upacara perkawinan Suku Jawa di daerah transmigran, Nagari Persiapan Limau Puruik?
2. Bagaimana perilaku masyarakat di Nagari Persiapan Limau Puruik dalam melihat pertukaran yang tidak sesuai harapan.



C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar keinginan dan mencari tau kebenaran dalam persoalan yang diangkat peneliti. Tujuannya antara lain adalah:

1. Mengetahui bentuk *nyumbang* dan *rewang* dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa transmigran di Nagari Persiapan Limau Puruik.
2. Mengetahui perilaku masyarakat di Nagari Persiapan Limau Puruik dalam melihat pertukaran yang tidak sesuai harapan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam ilmu sosial dan ilmu Antropologi, terkhusus untuk Antropologi Ekonomi yang membahas mengenai resiprositas. Diharapkan topik penelitian ini menjadi panduan dan salah satu contoh kasus dalam mengkaji resiprositas atau pertukaran yang tidak seimbang.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat tentang Resiprositas dalam Proses Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran serta menjadi

manfaat untuk penelitian berikutnya yang membahas mengenai Resiprositas maupun daerah transmigran di kemudian hari.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan serta mempertegas hasil penelitian, peneliti mengambil beberapa referensi dari penelitian sebelumnya. Pertama penelitian dari Prita Ayu Pribadhi yang membahas tentang *Resiprositas dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat*, tahun 2011. Prita menekankan penelitian ini pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kauman, Kabupaten Blora. Resiprositas yang terjadi disana disebut *sinoman*.

Fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora yaitu untuk membantu masyarakat ketika ada salah satu warga yang melakukan pesta dan selamatan. Dalam pelaksanaan pesta itu mereka mengalami hambatan-hambatan seperti, keterbatasan modal uang, keterbatasan tenaga kerja (*rewang* atau *pendarat*), keterbatasan sarana dan prasarana (Pribadhi, 2011: viii)

Sedangkan alasan masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora melakukan resiprositas yaitu dilihat dari sudut pandang sosial yaitu, untuk menjaga silaturahmi antar warga sehingga kerukunan dapat tercipta dengan baik dan adanya *sinoman* dapat menjaga kesinambungan hubungan di antara warga. Sedangkan dilihat dari sudut pandang ekonomi yaitu, meringankan warga ketika mengadakan acara hajatan atau selamatan

terutama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Masyarakat yang melakukan resiprositas pada dasarnya memiliki alasan yaitu untuk menjaga solidaritas antar masyarakat (Pribadhi, 2011: ix).

Persamaan pembahasan skripsi ini dengan ringkasan skripsi di atas adalah sama-sama membahas mengenai sistem pertukaran, namun perbedaannya adalah Prita lebih menekankan pada solidaritas yang terjadi di Kelurahan Kauman. Sedangkan skripsi ini tidak melihat dalam segi solidaritas yang terjadi pada proses pertukaran, melainkan pada pertukaran tidak seimbang.

Kedua, penelitian dari Mashitoh, Nuraeni Dewi, Wijaya, Mahendra, Kartono dan Drajat Tri tentang *Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai tentang Sumbangan Perkawinan di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)*. Penelitian yang digunakan adalah studi etnografi, yang bertujuan untuk mendapatkan makna mendalam tentang keterkaitan kegiatan sosial-budaya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran kontribusi pernikahan di masyarakat Brongsongan dapat dilihat dari: bentuk, cara kontribusi dan fungsi kontribusi. Berkontribusi bukan lagi bagian dari solidaritas mekanik, tetapi bagian dari solidaritas organik dan berbagai aktivitas transaksional dengan tujuan mendapatkan keuntungan material atau sosial.

Ketiga, Bambang Hidayana tentang *Konsep Resiprositas dalam Antropologi Ekonomi*. Bambang menyatakan dalam tulisannya, Antropologi ekonomi mempunyai kecenderungan yang khas dalam mengkaji masalah perekonomian yaitu banyak menaruh perhatian terhadap berbagai gejala pertukaran yang tidak melibatkan penggunaan uang sebagai mekanisme pertukaran. Berbagai gejala pertukaran tersebut sering dikenal dengan nama resiprositas dan redistribusi.

Kecenderungan disiplin antropologi ekonomi seperti itu berkaitan dengan orientasi studi antropologi yang banyak menaruh perhatian pada masyarakat-masyarakat di luar Eropa. Ketika awal perkembangan disiplin antropologi ekonomi, umumnya gejala-gejala pertukaran yang terjadi dalam perekonomian di masyarakat-masyarakat di luar Eropa tersebut tidak menggunakan mekanisme uang sebagaimana seperti terjadi di Eropa. Kecenderungan antropologi ekonomi banyak menaruh perhatian pada gejala pertukaran resiprositas dan redistribusi disertai pula dengan cara kerja disiplin ini yang berbeda dengan disiplin ilmu ekonomi.

Dalam melihat gejala pertukaran, antropologi ekonomi tidak hanya melihat gejala tersebut sebagai gejala ekonomi semata, melainkan sebagai gejala kebudayaan yang keberadaannya berdimensi luas, tidak sekedar berdimensi ekonomi, tetapi juga agama, teknologi, ekologi, politik dan organisasi sosial.

Konsep Resiprositas dalam Antropologi Ekonomi ini, menjadi acuan penulis untuk memahami konsep resiprositas itu sendiri. Di sini Bambang menekankan pertukaran tak selalu berupa uang saja.

Keempat dari Syamsul Bakhri tentang *Resiprositas dalam Sunat Poci dan Mantu Poci Masyarakat Tegal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan timbal balik dalam komunitas Sunat Poci dan Mantu Poci Tegal. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan metode analisis deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa timbal balik yang terjadi dalam tradisi Sunat Poci dan Mantu Poci adalah timbal balik yang sebanding.

Dalam Tradisi Khitan Penggoda dan Bunda Poci Setiap pihak membutuhkan barang atau jasa dari keluarga dan teman dalam sunat atau pesta pernikahan tetapi masing-masing tidak ingin memberi dengan nilai lebih daripada yang akan diterima. Adanya norma atau aturan atau sanksi sosial untuk mengendalikan individu dalam melakukan transaksi sumbangan Sunat Poci atau Mantu Poci. Membangun solidaritas sosial yang sangat baik dan memastikan kebutuhan ekonomi sambil mengurangi risiko kehilangan yang dipertukarkan di Tradisi Sunat Teh dan Mantu Poci.

Pada penelitian Syamsul Bakhri ini lebih dilihat akan norma dan sanksi sosial yang mengendalikan individu dalam melakukan sumbangan pada Sunat Poci dan juga masih melihat mengenai solidaritas sosial nya.

Terakhir dari Skripsi Wiwi Karmila tentang *Pertukaran Sosial dalam Upacara Perkawinan (Studi Kasus di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat)*, tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan mendeskripsikan bagaimana tatacara pertukaran sosial dalam upacara perkawinan, mendeskripsikan alasan-alasan masyarakat melakukan pertukaran sosial dan mendeskripsikan perkembangan dan dampak dari perkembangan nilai barang yang dipertukarkan. Diasumsikan bahwa pertukaran sosial di Nagari Sungai Nanam mempertukarkan barang-barang yang relatif mahal dan nilai harganya tinggi akibat membaiknya kondisi ekonomi masyarakat Sungai Nanam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertukaran sosial yang dilakukan melibatkan pertukaran sosial antara keluarga marapulai dan keluarga anak daro, antara anak pisang dan induak bako dan orang yang memiliki hajatan dengan kerabat dan tetangganya. Adapun alasan-alasan dilakukannya pertukaran sosial salah satunya untuk memenuhi kebutuhan hidup, kesadaran masyarakat sebagai makhluk sosial dan keyakinan bahwa setiap pemberian yang pernah diberikan akan dikembalikan (Kamila, 2018).

Pertukaran sosial tersebut bersifat timbal balik yang dikenal dengan istilah resiprositas. Resiprositas yang dilakukan berupa barang dan jasa. Jenis-jenis barang yang dipertukarkan tergantung kepada tahap-tahap upacara perkawinan, hubungan kekerabatan dan cara mengundang tamu.

Barang-barang yang dipertukarkan dalam upacara perkawinan mengalami perkembangan dan perubahan sesuai perkembangan zaman yang didorong oleh faktor dari dalam dan dari luar masyarakat Sungai Nanam. Perkembangan dan perubahan dalam resiprositas tersebut menimbulkan dampak terhadap kepribadian masyarakat, budaya dan sistem sosial (Kamila, 2018).

Penelitian dari Wiwi Karmila tahun 2018 membahas mengenai pertukaran antara pihak yang melakukan upacara perkawinan serta barang-barang yang dipertukarkan mengalami perkembangan dan perubahan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti lebih menegaskan kepada proses dan perilaku masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik dalam melakukan pertukaran terkhusus pada pertukaran yang tidak sesuai dengan harapan.

F. Kerangka Pemikiran

Pertukaran sosial atau resiprositas pada upacara perkawinan Suku Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik ini lebih menonjolkan pada seseorang yang saling tolong-menolong satu sama lain dengan harapan suatu saat si penolong juga akan mendapatkan bantuan dari pihak yang telah di tolong, serta perilaku ini berdampak pada masyarakat sekitar.

Menurut Sahlins, ada tiga macam resiprositas, yaitu: resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced*

reciprocity), dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*) (Sairin (et.al.), 2002: 48).

Salah satu dari ketiga resiprositas di atas, peneliti akan menggunakan satu konsep saja yaitu: resiprositas umum. Ini digunakan karena dari ketiga resiprositas, resiprositas umumlah yang bisa dijadikan acuan kerangka berpikir peneliti dalam mengkaji *nyumbang* dan *rewang* pada masyarakat Jawa transmigran.

Dalam resiprositas umum ini, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Resiprositas umum juga tidak ada hukum-hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Orang yang melanggar kerja sama resiprositas ini bisa mendapatkan tekanan moral dari masyarakat atau kelompok yang mungkin berupa umpatan, peringatan lisan, atau gunjingan yang dapat menurunkan martabat dalam pergaulan di masyarakat atau kelompoknya (Sairin (et.al.), 2002: 49-50).

Selain itu, untuk memperkuat landasan berpikir peneliti juga menggunakan salah satu teori dari Homans yang sejalan dengan resiprositas umum ini.

Perilaku individu-individu di dalam kelompok ini telah di jelaskan George C. Homans dalam teorinya mengenai pertukaran sosial. Teori pertukaran Homans situ bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam

perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman (Poloma, 2003: 59).

Teori Homans mengenai pertukaran menjadi acuan kerangka berpikir peneliti dalam penelitian mengenai resiprositas dalam proses perkawinan Jawa transmigran. Peneliti memilih teori Homans dikarenakan teori Homans dirasa cocok untuk mengkaji pertukaran yang tidak seimbang. Sesuai dengan perkataan Homans untuk melihat perilaku individu-individu dalam proses pertukaran ini. Pertama, Homans menggunakan tiga konsep untuk menggambarkan kelompok kecil, yaitu (1) Kegiatan; perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang kongkrit, (2) Interaksi; kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain, dan (3) Perasaan; suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Ketiga elemen ini membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan timbal balik (Jhonson, 1994: 61).

Pada ketiga konsep Homans di atas peneliti akan melihatnya menjadi, (1) Kegiatan; perilaku aktual masyarakat Jawa dalam melakukan proses *nyumbang* dan *rewang* secara konkret atau disingkat bentuk kegiatan dari tradisi tersebut, (2) Interaksi; proses *nyumbang* dan *rewang* yang merangsang atau dirangsang antara kedua individu yang melakukan pertukaran, sebagai contoh interaksi masyarakat Nagari Limau Puruik dalam melakukan pertukaran tersebut, dan (3) Perasaan; perilaku yang di luar perilaku aktual yang menyinggung proses *nyumbang* dan *rewang*,

namun bersifat internal. Ini seperti perasaan masyarakat dalam menghadapi proses pertukaran tersebut, perasaan itu bisa saja perasaan senang dan merasa terbantu atau perasaan lainnya yang timbul akibat pertukaran.

Kedua, untuk melihat perilaku dalam proses pertukaran tersebut Homans juga menambah dua konsep, yaitu kuantitas dan nilai. Homans menambahkan bahwa pengalaman masa lampau seseorang sebagai petunjuk untuk jenis perilaku apa yang bernilai dan berharga. Sedangkan kepuasan adalah kuantitas dari *reward* yang cukup besar untuk memuaskan seseorang, sehingga penghargaan itu selalu dinanti dan diinginkan lagi (Syahri, 2014: 09).

Tiga konsep Homans; kegiatan, interaksi, dan perasaan ini jika terjadi dalam kelompok namun hasil tuntutan yang diberikan kelompok dari lingkungan atau strategi menyesuaikan diri, ini disebut dengan sistem eksternal. Sementara, jika itu secara maksimal maka disebut sistem internal. Sistem internal adalah kelompok yang terdiri dari seluruh anggota. Sistem eksternal adalah *lay out* ruangan kelompok bekerja (Poloma, 2003: 55). Sistem internal dan eksternal mempunyai hubungan saling ketergantungan. Sehingga kalau ada perubahan dalam satu sistem cenderung mempengaruhi perubahan dalam sistem lain (Syahri, 2014: 10).

Homans menjelaskan proses pertukaran lewat pernyataan proposional yang saling berhubungan, yaitu; proposisi sukses, proposisi

stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi-sosiasi (kejenuhan-kerugian), dan proposisi restu-agresi (persetujuan-agresi)

Melihat dari penjelasan teori Homans, untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan peneliti, akan membagi kedalam dua cabang. Pertama, untuk melihat bentuk resiprositas yang terjadi pada masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik, peneliti akan melihat kedalam;

1. Proposisi Sukses

“Untuk semua tindakan yang diambil orang, semakin sering tindakan tertentu seseorang diberi penghargaan, orang itu semakin melakukan tindakan itu.” Terkait proposisi sukses, ada tiga hal yang ditetapkan Homans, pertama meskipun umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan, namun tidak berarti tanpa batas. Kedua, makin pendek jarak waktu perilaku hadiah, makin besar kemungkinan diulangi. Ketiga, pemberian hadiah secara tidak teratur lebih besar kemungkinan menimbulkan perulangan perilaku ketimbang menimbulkan hadiah yang teratur (Ritzer, 2003: 363-364).

Pada proses *nyumbang* yang terjadi di Nagari Persiapan Limau Puruik, peneliti menggunakan proposisi sukses untuk mengkaji bentuk pertukaran yang terjadi dengan melihat tindakan masyarakat Jawa itu tergolong proposisi sukses atau tidak.

2. Proposisi Nilai

“Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, semakin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan tindakan itu”.

Proposisi nilai ini menjadi acuan peneliti untuk melihat tindakan masyarakat Jawa dalam melakukan pertukaran, apakah berdasarkan dengan bernilainya hasil tindakan tersebut membuat mereka untuk semakin ingin melaksanakan tradisi tersebut.

Selanjutnya, untuk melihat perilaku masyarakat terhadap pertukaran yang tidak sesuai harapan, proposisi restu-agresi menjadi acuan peneliti dalam memecahkan permasalahan ini.

Proposisi restu-agresi; menurut Homans “bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah; dia menjadi cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang dikirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka dia akan merasa senang; dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya” (Poloma, 2003: 65).

Dalam proposisi restu-agresi, peneliti mengkaji permasalahan dari pertukaran yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik. Proposisi ini menjadi acuan untuk melihat apakah perilaku atau sikap dari masyarakat Jawa saat menemukan pertukaran yang tidak diharapkan itu sesuai dengan yang dikatakan Homans pada proposisi restu-agresi.

Berdasarkan penjelasan tentang konsep resiprositas umum dari Sahlins dan pemikiran George C. Homans di atas, peneliti menggunakan pemikiran dan pendekatan pertukaran sosial untuk menganalisis resiprositas dalam proses perkawinan masyarakat Jawa transmigran, serta untuk memberi batasan kepada peneliti agar bisa mengarahkan kajian terfokus dan mendalam dalam memahami penelitian di Nagari Persiapan Limau Puruik.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu permasalahan atau isi yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan perlunya membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell, 2015: 63-64).

Metode penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data

kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2015: 13).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif maka dapat mendeskripsikan resiprositas dalam proses perkawinan masyarakat Jawa transmigran di Nagari Persiapan Limau Puruik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan terfokus pada transmigran Jawa yang terletak Nagari Persiapan Limau Puruik di Kecamatan Persiapan Kinali, Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia. Kecamatan Kinali ini terdiri dari dua Nagari; Nagari Kinali dan Nagari Katiagan-Mandiingin. Ada beberapa jorong di Nagari Kinali, diantaranya adalah: Sumber Agung, Wonosari, Ampek Koto, Langgam, Koto Gadang Jaya, Sidodadi, Bangun Rejo, Alamanda, Anam Koto Selatan, Anam Koto Utara, dan Sidomulyo. Namun, peraturan daerah telah merubah nama jorong tersebut. Jorong Sidodadi menjadi jorong Limau Puruik. Menurut peraturan daerah tahun 2018, jorong tadi berubah menjadi Nagari Persiapan.

Alasan peneliti memfokuskan penelitian ini di Nagari Persiapan Limau Puruik dikarenakan masyarakat Jawa di sana lebih lama dibandingkan dengan masyarakat Jawa transmigran di daerah Sumatera

Barat lainnya. Ini dibuktikan dengan masyarakat transmigrasi di Persiapan Limau Puruik disebut transmigran Soekarno, karena mereka melakukan perpindahan pada masa pemerintahan persiden Soekarno tahun 1964.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangring dan mencari sebanyak mungkin informasi. Informan dipilih dengan teknik *non-probabilitas sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau *sampling purposeful*, yang mana infroman akan dipilih sesuai kriteria berdasarkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. (Creswell, 2015: 216)

Informan dibagi atas dua:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang di minta (Koentjaraningrat, 1990: 164). Kriteria untuk informan kunci adalah: Masyarakat Transmigran Jawa yang mengerti perihal *nyumbang* dan *rewang* dan Tokoh penting adat Jawa yang berada di Nagari Persiapan Limau Puruik.

Tabel 1 : Informan Kunci

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Ket.
1	NN	Laki-laki	65	Wiraswasta	Sesepuh
2	RD	Laki-laki	55	Wali Jorong	Tokoh masyarakat
3	PT	Laki-laki	43	Wiraswasta	Tokoh Masyarakat
4	ST	Perempuan	52	Wiraswasta	Masyarakat yang paham

b. Informan biasa

Informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 165).

Orang-orang yang menjadi informan biasa adalah; Instansi pemerintahan, Kepala Nagari/Jorong, masyarakat asli (Minangkabau) dan pendatang yang tinggal di Nagari Persiapan Limau Puruik.

Tabel 2 : Informan Biasa

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Suku
1	DA	Perempuan	65	Pensiun	Minangkabau
2	AS	Laki-laki	68	Wiraswasta	Minangkabau
3	PI	Perempuan	34	Perawat	Minangkabau
4	AC	Laki-laki	35	Petani	Minangkabau
5	SG	Laki-laki	28	PNS	Jawa
6	IN	Perempuan	55	IRT	Jawa

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dibagi atas dua; data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu individu atau perseorangan yang membutuhkan pengelolaan lebih lanjut seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner (Wandansari, 2013: 561).

Sedangkan data sekunder adalah data sekunder yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan dengan baik oleh pihak pengumpul data primer dan pihak lain (Wandansari, 2013: 561).

Dalam penelitian ini, ada empat teknik pengumpulan yang akan digunakan, diantaranya:

a. Observasi Partisipatif

Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Angrosino, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrument atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Creswell, 2015: 231-232).

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan Tanya jawab, berdasarkan topik tertentu. Teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2015: 136). Menurut Taylor, wawancara perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan (Taylor, 1984 dalam Afrizal, 2015: 136).

Dengan teknik wawancara peneliti akan melakukan Tanya jawab dengan informan mengenai transmigran Jawa dalam mempertahankan identitasnya melalui perkawinan di Nagari Persiapan Limau Puriuk.

c. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan, peneliti akan mencari buku, majalah, jurnal, karya ilmiah dan dokumen-dokumen yang akan mendukung penelitian mengenai *nyumbang* pada masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Limau Puriuk untuk memperkuat data peneliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk membantu data peneliti di nagari Persiapan Limau Puriuk dalam mengetahui topik penelitian mengenai *nyumbang*. Dokumentasi seperti, foto-foto dan video selama peneliti berada di lokasi penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data, sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2015: 176).

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada analisis data menurut Spradley, yang mana analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 2006: 129). Bagi Spradley, yang dimaksud dengan pengujian sistematis terhadap data yang dikumpulkan adalah menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan, dan menemukan hubungan diantara bagian-bagian data tersebut dengan keseluruhan data. Keduanya dilakukan dengan cara mengkategorisasi informan yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Afrizal, 2015: 175).

Analisis data akan dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data yang didapat oleh peneliti diklasifikasikan secara sistematis dan dianalisa, dengan dukungan data primer dan data sekunder mengenai *nyumbang* di Nagari Persiapan Limau Puruik. Analisis data ini nantinya membawa peneliti mendapatkan kesimpulan akhir dan menjawab pertanyaan peneliti sampai ke penulisan laporan.

H. Proses Penelitian

Tahun 2018 peneliti mengajukan permohonan SK Pembimbing serta mencari permasalahan penelitian. Butuh waktu satu bulan menunggu SK diterbitkan yang jatuh pada bulan Januari tahun 2019. Peneliti mendapatkan dua pembimbing dari pihak jurusan. Dari bulan Februari

hingga bulan Juni, peneliti melakukan bimbingan dan menemukan fokus penelitian. Hingga pada awal Agustus, peneliti melakukan seminar proposal. Sebelum turun lapangan, peneliti membuat outline penelitian serta pedoman wawancara untuk di konsultasikan kepada pembimbing agar ketika dilapangan tidak kehilangan arah.

Akhir bulan Agustus, peneliti akhirnya turun lapangan sekaligus melakukan perizinan surat menyurat ke KESBANGPOL Kabupaten Pasaman Barat. Wilayah Kabupaten Pasaman Barat sangatlah luas, sehingga untuk meneliti satu Nagari hampir sama dengan meneliti lebih dari tiga Nagari. Peneliti pun mempersempit wilayah, sampai akhirnya menetapkan pilihan di Jorong Sidodadi atau Limau Puruik yang menurut keputusan pemerintah daerah berganti nama dengan Nagari Persiapan Limau Puruik.

Selama seminggu peneliti mengurus perizinan penelitian di lapangan. Minggu berikutnya, peneliti pertama kali mengunjungi kantor Nagari Persiapan Limau Puruik yang berada di dekat lapangan sepak bola setelah penurunan pasar Padang Candua. Disana peneliti bertemu sekretaris Nagari Persiapan Limau Puruik. Beliau memberikan data daerah serta bercerita tentang fokus penelitian yang dilakukan peneliti disana.

Setelah itu, peneliti langsung kerumah Wali Jorong yang letaknya tidak jauh dari rumah tempat tinggal peneliti selama berada disana. Pak Wali Jorong yang akan berangkat kerja meluangkan waktunya untuk

berbincang-bincang. Pak Wali yang juga termasuk pemuka di wilayah ini menceritakan secara detil rangkai proses perkawinan adat Jawa serta *nyumbang* dan *rewang* yang ada disana. Pak Wali juga menunjukkan beberapa perlengkapan hiburan selama pesta. Saat ditanya apakah ada pesta dalam bulan September ini, pak wali menjawab bahwa tidak ada pesta dikarenakan bulan itu adalah bulan *suro*. Pada bulan *suro*, orang Jawa tidak boleh melakukan perhelatan dikarenakan hasil bumi yang saat itu tidak makmur, jadi sulit untuk memberikan sesuatu kepada orang yang melakukan pesta, dan nantinya orang yang melakukan pesta pada bulan *suro* akan rugi sendiri.

Setelah dari tempat pak Wali, peneliti kembali kerumah dan membuat jabaran dari wawancara dengan pak Wali kedalam sebuah catatan. Selanjutnya peneliti berbincang-bincang dengan informan biasa di rumah tempat tinggal peneliti yang bersuku Minangkabau.

Esok harinya juga peneliti masih mencari beberapa informan untuk bertanya pertanyaan yang sama serta beberapa hal yang membuat peneliti penasaran. Meskipun saat itu tidak ada pesta, peneliti mengisi waktu untuk mengumpulkan informan sambil menunggu bulan Oktober datang.

Pada tanggal 01 Oktober 2019, peneliti langsung terjun kedalam proses perkawinan di Nagari tersebut. Masyarakat Jawa di Nagari Limau Puruik membolehkan peneliti mengambil gambar serta bertanya apapun yang peneliti tidak tau, mereka juga menyuruh peneliti untuk tidak segan

segera makan dan minum apapun disana. Mereka menerima peneliti dengan tangan terbuka dan merasa senang ketika peneliti menaruh perhatian dan penasarannya dengan pembahasan mengenai adat mereka. Peneliti sangat terbantu selama melakukan penelitian bersama masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Limau Puruik ini.

Setelah berakhir penelitian dan peneliti pamit terhadap masyarakat sekitar, peneliti melanjutkan proses penelitian dengan menulis skripsi dan menganalisis hasil yang telah peneliti dapatkan.

